

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No. 38 tahun 2014, Keperawatan adalah kegiatan pemberian asuhan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik dalam keadaan sakit maupun sehat (Depkes, 2014). Dalam melaksanakan tugasnya, perawat menerapkan proses keperawatan dengan menggunakan pendekatan sistematis dalam pemberian layanan keperawatan yang terdiri dari 5 langkah praktik keperawatan, diantaranya pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Proses keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan kepada klien adalah bagian dari tanggung jawab dan tanggung gugat perawat kepada klien. Maka dari itu, perlu pendokumentasi yang baik dan benar dari langkahlangkah proses asuhan keperawatan tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada klien.

Tenaga kesehatan merupakan sumber daya manusia yang penting dan sangat dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang optimal terhadap pelayanan kesehatan di rumah sakit. Berhasil tidaknya suatu pelayanan kesehatan di rumah sakit tergantung pada kemampuan sumber daya manusia dalam menjalankan tugasnya (Ridwan, 2013). Semua kegiatan yang dilakukan harus dicatat dan dilaporkan sebagai laporan kinerja yang bisa dijadikan bahan evaluasi untuk pengambilan keputusan. Salah satu yang selalu dicatat dan dilaporkan adalah pencatatan tingkat pencapaian dokumentasi asuhan keperawatan. Dokumentasi proses asuhan keperawatan yang baik dan berkualitas haruslah akurat, lengkap dan sesuai standar. Apabila kegiatan keperawatan tidak didokumentasikan dengan akurat dan lengkap maka sulit untuk membuktikan bahwa tindakan keperawatan telah dilakukan dengan benar (Pancaningrum, 2015).

World Health Organisation 2022 menyatakan bahwa terdapat Sekitar 27 juta perawat diseluruh dunia (global), jumlah ini ternyata hanya memenuhi 50% tenaga kesehatan global. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kekurangan tenaga kesehatan secara global, terutama perawat dan bidan lebih dari 50%. Kekurangan perawat dan bidan berdasarkan kebutuhan terbesar terjadi di Asia Tenggara dan Afrika. Agar semua negara dapat mencapai *Sustainable Development Goal 3 on health*, WHO memperkirakan bahwa dunia akan membutuhkan tambahan sedikitnya 9 juta perawat hingga tahun 2030.

Perawat memainkan peran penting dalam peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit dan memberikan perawatan primer. Mereka memberikan layanan dalam keadaan darurat dan akan menjadi kunci pencapaian cakupan kesehatan universal. Tercapainya kesehatan untuk semua akan bergantung pada ketersediaan jumlah perawat dan bidan yang terlatih dan terdidik, teregulasi dan didukung dengan baik, yang menerima gaji dan pengakuan yang sepadan dengan layanan dan kualitas layanan yang mereka berikan. Peningkatan kualitas dan kuantitas perawat adalah hal yang sangat penting. Laporan “*UN High Level Commission on Health Employment and Economic Growth*” menyimpulkan bahwa investasi di bidang pendidikan dan penciptaan lapangan kerja di sektor kesehatan dan sosial menghasilkan keuntungan tiga kali lipat yaitu peningkatan hasil kesehatan, keamanan kesehatan global, dan pertumbuhan ekonomi inklusif. Secara global, 70% tenaga kerja di bidang kesehatan dan sosial adalah perempuan, dibandingkan dengan 41% di semua sektor ketenagakerjaan. Pekerjaan keperawatan dan kebidanan mewakili sebagian besar angkatan kerja perempuan di seluruh dunia (WHO, 2022). Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan antara lain motivasi, pendidikan, insentif, sikap, umur, lama bekerja, dan pengetahuan (Saputra dkk., 2019; Amalia dkk., 2018).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Syamsuddin, Rokani & Nasibu pada tahun 2023 dengan hasil motivasi perawat sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 24 responden (72,7%) dalam memberikan asuhan keperawatan. Dari hasil tersebut dapat disebutkan bahwa terdapat hubungan motivasi perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan baik atau tidaknya kinerja seseorang, dapat dikatakan bahwa motivasi tidak boleh diabaikan, karena akan mempengaruhi kinerja dari perawat itu sendiri dan akan berdampak pada sikap kerja perawat dalam melakukan proses asuhan keperawatan pada setiap pasien tidak maksimal.

Menurut (Lismayanti,2021) Pendidikan perawat dan keterampilan mendokumentasikan asuhan keperawatan sangat penting untuk dapat meningkatkan kualitas dokumentasi keperawatan, khususnya dalam keterampilan komunikasi, keterampilan standar dokumentasi, dan keterampilan dokumentasi asuhan keperawatan. Kriteria pendidikan perawat pelaksana yang memiliki syarat untuk melaksanakan asuhan keperawatan saat ini adalah Diploma 3 dan Ners.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mulyanto,2023) ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kelengkapan dokumen asuhan keperawatan hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,002 ($<0,05$).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mulyanto,2023) ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kelengkapan dokumen asuhan keperawatan hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,002 ($<0,05$). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuan dan keterampilan dengan pendokumentasian yang dilakukan perawat akan semakin lengkap dan baik seiring dengan peningkatan pendidikannya. Masa kerja adalah salah satu kriteria mendasar yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perawat dalam pendokumentasian keperawatan, perawat baru berbeda dengan perawat senior karena perawat senior memiliki lebih banyak pengalaman (Lismayanti, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rosnawati, Maryana & Darmoris, 2023) menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan masa kerja dengan kinerja perawat rawat inap dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap. Perawat dengan masa kerja baru mempunyai pengalaman kerja yang sedikit jika dibandingkan dengan perawat yang memiliki masa kerja lama. Sehingga perawat yang telah lama lebih mudah menuangkan pemikiran terkait proses pendokumentasian asuhan keperawatan yang dilaksanakan.

Faktor lainnya yaitu umur/usia. Menurut (Purnawati,2018) Usia memberikan pengaruh terhadap kualitas kinerja perawat dalam melakukan proses asuhan keperawatan. Semakin tua usia perawat akan bersikap lebih bertanggung jawab terhadap suatu tugas karena memiliki banyak berpengalaman. Dalam penelitian (Furroidah, Maulidia & Maria,2023) disebutkan sebagian besar perawat pada usia dewasa muda patuh terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan. Perawat dengan usia muda dinilai lebih produktif sehingga dapat meningkatkan kualitas dari pendokumentasian keperawatan.

Pendokumentasian keperawatan sangat penting untuk perawat dalam keterampilan berpikir kritis, pengetahuan profesional, dan pendidikan keperawatan. Dokumentasi keperawatan juga sebagai sarana komunikasi antar profesi kesehatan dan sebagai bukti bahwa telah dilakukannya tindakan asuhan keperawatan terhadap pasien (Muinga, 2021). Pentingnya dokumentasi keperawatan ini dapat meningkatkan respon petugas kesehatan dalam melakukan pengkajian cepat terhadap kondisi kedaruratan pasien, menurunkan angka kematian pasien, mencegah risiko cedera pasien dan meningkatkan keselamatan pasien dipelayanan kesehatan secara tertulis, lengkap dan informasi yang jelas (Kurniawan, 2019).

Undang-undang nomor 44 tahun 2009 pasal 52 ayat 1 menyatakan bahwa rumah sakit wajib melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan rumah sakit dalam bentuk system informasi manajemen rumah sakit.

Permenkes No.269/MENKES/PER/III/2008 tentang rekam medis pada pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa rekam medik adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Berdasarkan permenkes tersebut maka tenaga keperawatan mempunyai kewajiban untuk mendokumentasikan setiap asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien.

Profesi keperawatan merupakan profesi yang memiliki resiko hukum, kesalahan perawatan yang mengakibatkan kecacatan atau kematian bagi pasien dapat menyeret perawat ke pengadilan, karenanya segala aktifitas yang dilakukan terhadap pasien harus di dokumentasikan dengan baik dan jelas. Dokumentasi menjadi elemen penting dari perawatan pasien, memungkinkan komunikasi antara tim perawatan dan seluruh pergeseran keperawatan, memberikan catatan hukum perawatan yang diberikan kepada pasien dan bertindak sebagai alat untuk membantu mengelola perawatan pasien.

Perawat menghabiskan banyak waktu dalam melakukan pendokumentasi asuhan keperawatan dan belum ada standar penulisan yang baku membuat *The American Nursing Association* (ANA) pada tahun 2022 membuat pedoman tentang prinsip-prinsip agar mempersingkat proses dokumentasi asuhan keperawatan yang direkomendasikan untuk membantu perawat dalam pendokumentasi asuhan keperawatan di rumah sakit. Kebijakan tersebut tertuang dalam *ANA Code Of Ethics for Nurses With Interpretive Statements* dan *Standards of Clinical Nursing Practice*. Pada tahun 2008 prinsip-prinsip pendokumentasi direvisi dalam tiga bentuk pernyataan standar dokumentasi yaitu: *communication, accountability dan safety* (American Nurses Association, 2022).

Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan adalah asuhan keperawatan terhadap penderita yang menjalani rawat inap. Asuhan keperawatan yang dilakukan perawat dapat terlihat dari hasil dokumentasi asuhan keperawatan. Standar dokumentasi asuhan keperawatan bervariasi pada setiap institusi, padahal di Indonesia memiliki standar dokumentasi asuhan keperawatan dari PPNI yaitu SDKI, SIKI dan SLKI. Oleh karena itu pelaksanaan asuhan keperawatan merupakan salah satu tolak ukur

kualitas pelayanan dari suatu rumah sakit. Hal inilah yang masih memerlukan perhatian bagi para pelaksana asuhan keperawatan.

Dokumentasi asuhan keperawatan merupakan catatan otentik dalam penerapan manajemen asuhan keperawatan profesional, yang dapat digunakan untuk menghadapi tuntutan tanggung jawab dan tanggung gugat terhadap semua tindakan yang dilakukan (Nursalam, 2015). Dokumentasi keperawatan merupakan bagian dari proses keperawatan, yang menjadi cerminan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit dan dapat digunakan sebagai bukti pelayanan keperawatan. Permasalahan yang sering muncul di Indonesia adalah masih banyaknya perawat yang tidak melakukan pendokumentasi dengan maksimal.

Dokumentasi asuhan keperawatan sangat penting bagi perawat karena pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien membutuhkan catatan dan pelaporan yang dapat digunakan sebagai tanggung jawab dan tanggung gugat dari berbagai kemungkinan masalah yang dialami pasien baik masalah kepuasan maupun ketidakpuasan terhadap pelayanan yang diberikan. Dokumentasi asuhan keperawatan sangat berdampak pada kesejahteraan dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan pentingnya pendokumentasi asuhan keperawatan bahwa dengan melaksanakan dokumentasi keperawatan dapat mencegah pengabaian dan penanggulangan yang tidak perlu, mempermudah komunikasi, memberi fleksibilitas dalam memberi asuhan keperawatan, mendorong partisipasi klien, memberi kepuasan kepada perawat, dan tersedianya metode yang terorganisir dalam asuhan keperawatan (Tampubolon, 2019).

Perawat beranggapan bahwa pelayanan kepada pasien lebih penting dibandingkan dengan melakukan pendokumentasi asuhan keperawatan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan perawat tentang pentingnya dokumentasi asuhan keperawatan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor penyumbang teratas untuk dokumentasi keperawatan yang berkualitas, selain itu, pengawasan terhadap perawat dalam

melaksanakan pendokumentasi asuhan keperawatan serta kurangnya kepercayaan diri dan motivasi dalam melakukan dokumentasi keperawatan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pendokumentasi asuhan keperawatan (Kamil, Rachmah, & Wardani, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mursyida, Roslinawati & Fitrihijrihana pada tahun 2022 terhadap 45 responden dengan menggunakan analisa uji chi-square dan teknik total sampling didapatkan hasil terdapat beberapa karakteristik perawat yang tidak berhubungan dan berhubungan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. Dalam penelitiannya disebutkan usia, tingkat pendidikan dan masa kerja tidak berhubungan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan dibuktikan dengan $p\ value > 0.05$. Sedangkan jenis kelamin dan pengetahuan berhubungan dengan pendokumentasian keperawatan dibuktikan dengan $p\ value < 0.05$.

Kurangnya pengetahuan perawat akan mempengaruhi sikap perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan, perawat akan cenderung bersikap negatif atau buruk dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan sehingga akan berdampak pada tidak maksimalnya penulisan dokumentasi keperawatan. Ketidmaksimalan penulisan dokumentasi keperawatan akan berdampak pada nilai guna dokumentasi keperawatan seperti administrasi, hukum, keuangan, penelitian, pendidikan (Nuryani & Susanti, 2014).

Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri merupakan salah satu Rumah Sakit di Indonesia dan merupakan Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat I yang bekerja sama dengan Prodi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH Thamrin. Dalam penyelenggaraan operasionalnya Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri memiliki tenaga medis, diantaranya dokter, perawat, bidan, apoteker, ahli gizi, analis laboratorium, radiolog dan berbagai tenaga penunjang non-medis dan non-para medis. Dari data yang telah ditelusuri oleh peneliti, tenaga perawat sangat mendominasi di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri yaitu sebanyak 996 perawat. Maka dari itu, perawat dalam hal ini sangat mempengaruhi kualitas dalam pendokumentasi. Berdasarkan studi pendahuluan

yang dilakukan di RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri oleh peneliti pada tanggal 10-12 Januari 2024 dari 10 perawat di 5 ruang rawat inap. Terdiri dari 5 perawat dengan pendidikan terakhir S1 (Ners) dan 5 perawat dengan pendidikan terakhir D3. Dari 5 perawat dengan pendidikan Ners diantaranya terdapat perawat yang berusia 20-23 tahun dengan masa kerja < 3 tahun.

Melalui observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan dokumentasi keperawatan yang sudah dijalankan oleh perawat belum optimal. Hal ini dibuktikan peneliti dalam melakukan observasi terhadap 30 rekam medis pasien yang diambil secara acak di 5 ruang rawat inap dan didapatkan hasil dokumentasi asuhan keperawatan sebesar 36,7% berada dalam kategori lengkap sedangkan 63,3% adalah kategori yang tidak lengkap dengan pengkajian, diagnosa, dan evaluasi adalah bagian yang tidak lengkap atau tidak terisi.

Dalam kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di Rumah sakit Polri peneliti mendapatkan 66,7% rekam medis dengan kategori lengkap dan 33,3% kategori tidak lengkap, dengan data pengkajian dan evaluasi yang sebagian besar tidak terisi. Beberapa komponen tidak terdokumentasi pada format dokumentasi asuhan keperawatan seperti tahap pengkajian, rumusan diagnosa, intervensi dan implementasi dan serta evaluasi. Sedangkan melalui wawancara dapat disimpulkan bahwa perawat mengakui dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan terkadang tidak maksimal karena mengutamakan tindakan kepada pasien.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan karakteristik perawat dengan dokumentasi asuhan keperawatan melihat belum ada penelitian yang serupa terkait hal ini, dari sasaran penelitian juga belum terdapat penelitian yang serupa di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.

1.2 Rumusan Masalah

Pendidikan perawat dan keterampilan mendokumentasikan asuhan keperawatan sangat penting untuk dapat meningkatkan kualitas dokumentasi keperawatan. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri menunjukkan bahwa pelaksanaan dokumentasi keperawatan belum optimal. Kurangnya pengetahuan perawat akan mempengaruhi pendokumentasian asuhan keperawatan sehingga akan berdampak pada tidak maksimalnya penulisan dokumentasi keperawatan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka ditetapkan rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimanakah hubungan karakteristik perawat dengan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang perawatan Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik perawat dengan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang perawatan Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, antara lain:

- a. Untuk mengetahui karakteristik perawat: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama bekerja di Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.
- b. Untuk mengetahui gambaran dokumentasi asuhan keperawatan: pengkajian, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.
- c. Untuk mengetahui hubungan karakteristik perawat dengan dokumentasi asuhan keperawatan di Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti terkhusus terkait dokumentasi asuhan keperawatan di Rumah Sakit, sehingga dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya. Selain itu, sebagai sumber referensi tambahan dan acuan pengembangan konsep dan intervensi pada penelitian selanjutnya tentang dokumentasi yang tepat agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

1.4.2 Manfaat Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi institusi dan mahasiswa terkait dengan dokumentasi asuhan keperawatan serta sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat dijadikan bukti praktik untuk dapat memahami hubungan karakteristik perawat dengan dokumentasi asuhan keperawatan dan meningkatkan mutu dalam memberikan pelayanan kesehatan yang tepat untuk meningkatkan kualitas perawat di RS Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri.